



KOPULA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan

*Analysis Of Local Wisdom Values In The Berauk Traditional Ceremony In
Karawatung Village, West Solor District, East Flores Regency*

**Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal
Dalam Upacara Adat *Berauk* Desa Karawatung Kecamatan Solor Barat
Kabupaten Flores Timur**

Marina Imelda Bunga Sogen¹; Pilipus Wai Lawet²; Vinsensius Crispinus Lemba³

¹ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, email: : imelsogen34@gmail.com

² Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka , email: lawet209@gmail.com

³ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, email: vikilemba_unj@yahoo.co.id

Received: 13 September 2025 Accepted: 6 Oktober 2025 Published: 9 Oktober 2025
DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8183>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji atau menganalisis nilai-nilai Kearifan dalam Tradisi Upacara Adat Berauk Desa Karawatung Kecamatan Solor Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Upacara Adat *Berauk* menjadi bagian penting masyarakat Karawatung. Tradisi Upacara Adat Berauk sebagai warisan budaya nenek moyang terdahulu yang masih dilestarikan hingga saat ini. Berdasarkan. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal upacara adat berauk meliputi beberapa Nilai-nilai Kearifan Lokal yaitu: Religius, Gotong Royong, Sosial, Kekeluargaan, Kebersamaan, dan Kesenian.

Kata kunci: nilai-nilai kearifan lokal, upacara adat, berauk

Abstract

This study aims to examine and analyze the values of local wisdom in the Berauk Traditional Ceremony Tradition of Karawatung Village, West Solor District. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. The Berauk Traditional Ceremony is an important part of the Karawatung community. The Berauk Traditional Ceremony tradition is a cultural heritage of our ancestors that is still preserved to this day. The results of the study indicate that the values contained in the local wisdom of the Berauk Traditional Ceremony include several local wisdom values, namely: Religious, Mutual Cooperation, Social, Family, Togetherness, and Art.

Keywords: local wisdom values, traditional ceremony, berauk

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dan multikultural yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi dengan memiliki ciri khas dan krakter yang berbeda. Keanekaragaman budaya tersebut menjadi masyarakat memiliki beragam pedoman hidup yang dihormati masyarakat tersebut yang mempengaruhi tumbuh kembangnya

karakter atau ciri khas yang ada pada kelompok masyarakat di suatu daerah. Salah satu keunikan tiap daerah adalah tradisi yang merupakan kaidah, norma dan kebiasaan karena manusia membuat suatu tradisi, maka mereka akan menerima, mengubah, menjaga, dan melestarikannya.

(Sudarto, 2021) menyatakan bahwa dalam Tradisi Upacara Adat Berauk menjadi salah satu proses pendidikan bagi masyarakat. selain itu juga sebagai warisan budaya, tradisi ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang membentuk karakter bangsa dengan demikian maka masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan diperkembangan zaman sekarang.

Upaya untuk mencari, mendapatkan, serta penyebaran adab atau nilai-nilai yang berkualitas dari budaya lokal karena kearifan yang menjadi salah satu kebutuhan pada sebuah kelompok masyarakat (Sidiq, 2022). Nilai budaya lokal yang sangat kuat, harus dianggap sebagai peninggalan sosial. Ketika budaya dianggap berharga untuk kebanggaan dan kebesaran harkat dan martabat bangsa, (Sidiq, 2022) maka nilai budaya tersebut perlu diturunkan ke generasi yang akan datang.

Nilai-nilai kearifan lokal adalah nilai-nilai leluhur yang berlaku dalam tata nilai kehidupan suatu masyarakat Karawutung, yaitu perpaduan antara nilai religius dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat dengan mempertahankan keunggulan budaya masyarakat lokal. (Yulianti, 2022) mengatakan bahwa kearifan lokal memiliki hubungan erat dengan kebudayaan, dimana masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan tindakan dan perilaku dalam kehidupan bersama yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang akan mendatang.

Kearifan lokal memiliki beberapa ciri sebagai berikut, (1) dapat bertahan dari berkembangnya budaya asing, (2) mempunyai daya untuk akomodasi komponen-komponen budaya asing, (3) memiliki daya menginterasikan komponen budaya asing terhadap budaya lokal, (4) memiliki budaya untuk mengontrol, dan (5) dapat menentukan haluan untuk kemajuan budaya. Selain itu juga mengemukakan bahwa ciri Kearifan lokal juga mempunyai peran serta fungsi yang sangat penting, yaitu: (a) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (b) pengembangan sumber daya manusia, (c) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (d) sebagai sumber kepercayaan dan pantangan, (e) sebagai landasan etika dan moral.

Setiap upacara adat tidak terlepas dari perilaku masyarakat. Upacara Adat berauk merupakan rangkaian aktivitas yang sifatnya tradisional, dilakukan turun-temurun dimana didalamnya terdapat makna dan tujuan. Upacara adat berauk biasa dilakukan di tempat-tempat atau situs-situs sakral (Mitria, 2024). Sites (bahasa inggris). Tersebut berarti sebidang tanah yang terdapat sesuatu berharga. Salah satunya adalah di Desa Karawutung Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur yang memiliki sebuah tradisi makna dan nilai-nilai filosofi yang didalamnya merupakan warisan budaya leluhur hingga saat ini masih ada, yakni Upacara Adat Berauk. Berauk adalah syukuran hasil panen. Syukuran ini yang dilaksanakan setiap tahun tepat pada akhir bulan juni atau awal bulan juli.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik terutama pada nilai yang terkandung pada sebuah kearifan lokal dalam berbagai aktivitas yang dilakukan suatu kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai budaya masyarakat adat Karawutung dapat diperkenalkan diseluruh internasional sebagai warisan budaya bangsa atau kekhasan budaya bangsa yang dapat mendorong kemajuan budaya nasional. Oleh karena itu,

penting sekali bagi generasi muda untuk menggali nilai-nilai positif dari masyarakat adat. Dalam hal ini, yang kemudian menjadi fokus kajian adalah tentang tradisi dan budaya masyarakat kampung adat Desa Karawatung Kecamatan Solor Barat dalam membangun dan menjaga ketahanan pangan melalui proses pewarisan budayanya hingga saat ini.

REVIEW TEORI

Teori budaya, kearifan lokal yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pandangan (Nasri, 2023) dimana nilai kearifan lokal merupakan warisan leluhur nenek moyang yang mengajarkan nilai-nilai positif yang diturunkan ke generasi-generasi berikutnya, supaya nilai tersebut dapat menjadi contoh dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi:

a. Nilai Religius

Nilai religius memiliki dua dimensi yaitu hubungan Tuhan dan hubungan manusia (sosial) yang diwujudkan dengan doa bersama saat selesai upacara adat yang disertai dengan makan bersama termasuk nilai ibadah.

b. Nilai Gotong Royong

Gotong-royong adalah sebuah konsep atau nilai yang sering ditemukan dalam tradisi adat di berbagai budaya di dunia, terutama di masyarakat Asia Tenggara. Dalam tradisi adat, gotong-royong biasanya diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti membersihkan lingkungan, menanam padi bersama, atau merayakan acara-acara keagamaan atau budaya. Kegiatan gotong-royong ini melibatkan partisipasi semua anggota masyarakat tanpa memandang status sosial atau ekonomi.

c. Nilai Sosial

Dalam banyak tradisi adat di berbagai budaya di seluruh dunia, nilai-nilai sosial memainkan peran penting. Tradisi adat merujuk pada kumpulan norma, aturan, dan nilai-nilai yang diterima dan dipraktikkan oleh suatu kelompok masyarakat secara turun-temurun. Nilai-nilai sosial didalam tradisi adat berakut sering kali menjadi pedoman dalam mengatur interaksi sosial, menghormati, dan memelihara keseimbangan dalam masyarakat Karawatung.

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai tradisi atau nilai budaya yang dianggap baik, dan diwariskan oleh nenek moyang terdahulu kepada generasi selanjutnya sebagai strategi untuk menghadapi persoalan kehidupan. pada umumnya nilai ini merupakan nilai etika atau nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi.

1. Kebudayaan

Budaya ini adalah kebudayaan yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang berarti berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Kebudayaan adalah hasil penciptaan dan kegiatan akal budi manusia, seperti adat-istiadat, kepercayaan dan lainnya. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalamannya serta menjadi pedoman tingkah lakunya, (Wahya, 2023) menurut para ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang mana di dalamnya terkandung ilmu

pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006).

Melihat cakupan kebudayaan yang begitu luas, Koentjaraningrat seorang tokoh antropologi di Indonesia memilah kebudayaan dalam tiga wujud sebagai berikut:

- a. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide yang mewujudkan dalam bentuk norma, nilai-nilai, adat istiadat, agama, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas atau tindakan terpolari dari suatu masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia dalam lingkungan masyarakat.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sumber pemenuhan kebutuhan pangan manusia yang tercermin dalam ketersediaan pangan lokal sepanjang tahun. karena Ketersediaan pangan lokal sepanjang tahun sangat mencerminkan kearifan lokal sebagai salah satu sumber pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Kearifan lokal merupakan penerapan pendekatan pengolahan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Triwahyuningsih, 2023). Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah.

Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik yang diikuti dan dipercaya oleh masyarakat disuatu tempat tersebut dan sudah diikuti secara turun temurun. Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun temurun sebagai akibat dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang ini bermuara pada munculnya system nilai yang terkristialisasi dalam bentuk adat dan kepercayaan dan budaya setempat. Nilai relevan dengan kearifan lokal, antara lain kejujuran, ketertiban, tanggung jawab, persaingan, disiplin, kerja keras, serta kerja sama.

3. Nilai Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai tradisi atau nilai budaya yang dianggap baik, dan diwariskan oleh nenek moyang terdahulu kepada generasi selanjutnya sebagai strategi untuk menghadapi persoalan kehidupan. Pada umumnya nilai etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut (Nasir, 2023) nilai kearifan lokal merupakan warisan leluhur nenek moyang yang mengajarkan nilai-nilai positif yang diturunkan ke generasi-generasi berikutnya, supaya nilai tersebut dapat menjadi contoh dalam suatu masyarakat dapat antara lain

- a. Nilai Religius
Nilai religius memiliki dua dimensi yaitu hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia (sosial) dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.
- b. Nilai bergotong royong

Gotong-royong adalah sebuah konsep atau nilai yang sering ditemukan dalam tradisi adat di berbagai budaya di dunia, terutama di masyarakat Asia Tenggara. Dalam tradisi adat, gotong-royong biasanya diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti membersihkan lingkungan, menanam padi bersama, atau merayakan acara-acara keagamaan atau budaya. Kegiatan gotong-royong ini melibatkan partisipasi semua anggota masyarakat tanpa memandang status sosial atau ekonomi.

c. Nilai Sosial

Dalam banyak tradisi adat di berbagai budaya di seluruh dunia, nilai-nilai sosial memainkan peran penting. Tradisi adat merujuk pada kumpulan norma, aturan, dan nilai-nilai yang diterima dan dipraktikkan oleh suatu kelompok masyarakat secara turun-temurun. Nilai-nilai sosial dalam tradisi adat berauk sering kali menjadi pedoman dalam mengatur interaksi sosial, menghormati, dan memelihara keseimbangan dalam masyarakat.

4. Berauk

Berauk adalah upacara syukuran hasil panen yang dimiliki masyarakat Lamaholot, tepatnya di Desa Karawutung Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur. Upacara adat ini rutin digelar setiap tahun pada bulan Juni yang dihitung dari bulan purnama pertama. Dalam bulan berauk (syukuran hasil panen) ini masyarakat Desa Karawutung, Oyangbarang, dan Ongalereng tidak boleh melanggar larangan aturan yang sudah turun temurun menjadi warisan yang diberikan oleh leluhur seperti: memakan daging dan telur ayam, pertumpahan darah (Ibu yang melahirkan) apa bila masyarakat desa Karawutung atau dalam bahasa adatnya ribu ratu yang melanggar larangan akan dikenakan denda berupa seekor babi betina yang akan disembelih di Nama (Halaman utama) setelah pesta Berauk sebagai tebusan (sedekah) atas kesalahan yang dilakukan oleh orang tersebut.

Puncak dari Berauk akan terjadi di hari kesepuluh tepatnya pada waktu sore hari dengan diawali tarian hedung (tarian perang) di Nama (halaman utama). Selanjutnya yang menyiapkan Mati (tumpeng) adalah Koten-Kelen suku yang paling tertinggi sedangkan suku lain mereka menyiapkan Lori (nasi yang dibuat bulatan-bulatan kecil besar menyerupai tempurung kelapa).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran seutuhnya tentang nilai-nilai kearifan dalam tradisi upacara adat *Berauk* desa Karawutung kecamatan Solor Barat. (Aryani, 2023) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi.

Data dalam penelitian ini berupa ungkapan dalam upacara adat *Berauk* di Desa Karawutung Kecamatan Solor Barat yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Sumber data yakni data primer tokoh adat dan tokoh masyarakat.

Langkah-langkah pengambilan data, pertama yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, observasi yang dirancang atau di susun untuk mempermudah peneliti yang dilakukan oleh penelitian. Kedua adalah Metode wawancara yang merupakan

metode pengumpulan data yang mengkehendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden. Ketiga Dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif setelah melakukan pengumpulan data mencakup tiga hal yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Religius

Menurut (Umaah, 2023) nilai religius merupakan sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan, serta kaidah-kaidah yang berkaitan dengan adat istiadat dan pandangan hidup yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan dan agama bisa dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat.

Nilai religius memiliki dua dimensi yaitu hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia (sosial) dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Artinya, dengan berreligi seseorang mengikatkan dirinya kepada Tuhan. Religius adalah keyakinan atas adanya yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan alam semesta, yang di dalamnya terdapat perasaan, tindakan, serta pengalaman yang bersifat individual.

Dalam proses pelaksanaan upacara adat *Berauk* terdapat beberapa unsur religi, dimana masyarakat Karawatung meyakini bahwa pesta adat Berauk itu sendiri merupakan suatu tatanan kehidupan yang mengatur manusia dengan Tuhan, Manusia dengan leluhur, manusia dengan alam semesta. Bahwa alam semesta memiliki jiwa yang hidup dan Tuhan pencipta yang memberikan kehidupan.

1. *Lera Wulan Tanah Ekan*

Lera Wulan Tanah Ekan adalah sebutan yang tertujuh kepada Tuhan. Upacara adat *Berauk* merupakan ritual yang suci bersifat religi. Masyarakat percaya hasil panen merupakan campur tangan dari Tuhan. Secara keseluruhan rangkaian upacara adat *Berauk* terjadi secara monolog dengan *Lera Wulan Tanah Ekan* di dalam setiap *Koda kiri* (Doa Adat) karena pada dasarnya Berauk merupakan ungkapan Syukur.

Adapun simbolik dari *Berauk* yang merepresentasikan sebuah fenomena adalah penancapan tombak di *Nama Tukan* (Halaman Utama) dan *Mati'i*. penancapan Tombak ini bertujuan untuk mempersatukan masyarakat Karawatung sebagai suatu tanda bahwa *Lera Wulan Tanah Ekan* dan leluhur *Lewo tanah* telah hadir diantara mereka. Sedangkan *Mati* adalah nasi yang dibentuk kerucut. *Mati* merupakan simbol syukur masyarakat kepada Maha Kuasa. Dalam kepercayaan masyarakat Karawatung, *Mati* ini makan di tengah Namang dihadapan *Lera Wulan Tanah Ekan*. *Mati'i* merupakan suatu perjamuan terakhir yang mempersatukan masyarakat dengan *Lera Wulan Tanah Ekan* serta leluhur *Lewo Tanah*.

2. *Nuba Nara*

Pada hari kesembilan ritual pertama yang dilakukan adalah *Pa'u Nuba*. *Pa'u Nuba* adalah suatu ritual yang memberi sesajian pada batu yang dianggap

keramat oleh masyarakat Karawutung. Biasanya dilakukan oleh Belen Raya sebagai bentuk ungkapan syukur. Sesajian diberikan kepada *Nuba* terlebih dahulu karena masyarakat percaya bahwa hasil panen itu merupakan bagian dari campur tangan *Lera Wulan Tanah Ekan*, *Nuba Nara*, dan leluhur (*Kewokot*).

3. *Kewoko Pulo Kelite Lema*

Kekuatan supernatural yang lain adalah *Kewoko*. *Kewoko* adalah jiwa –jiwa leluhur yang sudah meninggal. Dalam kepercayaan masyarakat adat karawutung, Para leluhur atau roh suci orang yang telah meninggal dunia sebenarnya hanya berpindah tempat, mereka tetap berada didekat orang-orang yang masih hidup dan selalu menyertai setiap gerak langkah hidup mereka. *Kewoko* juga bertindak sebagai pengantara manusia pada waktu manusia ingin berkomunikasi secara transedental dengan *Lera Wulan Tanah Ekan*. Di samping itu juga sebagai penjaga aturan adat yang ada, memberikan berkat, serta rezeki kepada orang yang ditinggalkan. Oleh sebab itu, setiap hari raya atau upacara adat para *Kewoko* selalu diberi makanan atau minuman terlebih dahulu.

2. Nilai Gotong Royong

Menurut (Sudrajat, 2014) mengatakan bahwa gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga didalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.

Proses upacara adat *Berauk* tidak terlepas dari partisipasi dan keterlibatan semua masyarakat etnis Karawutung. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dengan adanya keterlibatan itu upacara adat *Berauk* dapat dilaksanakan hingga saat ini dan akan terus dijalankan dan dilestarikan.

Dari hasil wawancara bersama Yosep Sale Sogen (64 Tahun), menjelaskan bahwa nilai gotong royong ritual adat *Berauk* sebagai bentuk ketaatan pada tradisi mencerminkan rasa persatuan yang kuat. Semua itu dapat dilihat dari sekian banyak masyarakat adat Karawutung bergabung dan bersatu menjalankan tradisi *Berauk* dengan bersama-sama membawa hasil panen berupa Penukut, dan Lori, bergotong royong menyalakan api kapas yang dicampur dengan biji jarak atau damar yang sudah ditumbuk dan direkatkan pada sembilang bambu, bersama memainkan gong dan gendang, serta menjalankan tugas dan fungsi dengan baik sebagai suku-suku.

Dari hasil wawancara dengan narasumber di Desa Karawutung yang bernama Yulius Kolin, ia menjelaskan dan memberikan keterangan berkaitan dengan tugas dan fungsi suku-suku pada masyarakat adat Karawutung dalam upacara adat *Berauk*. Adapun tugas dan fungsinya sebagai berikut:

1) Suku kolin (*Bele Raya Kelen*)

Suku Kolin merupakan pemimpin dan pemeran utama atau Tuan Tanah. Pada sistemnya suku Kolin berperan sebagai pemimpin pelaksanaan ritual adat, memberi sesajian hasil panen kepada *Lera Wulan Tanah Ekan*, dan penutur *Koda Kiri* (Doa adat).

2) Suku koten (*Bele Raya Kote*)

Suku Koten merupakan bagian dari suku Kolin yakni sebagai pendamping (*Bele Raya Kote*) yang berperan mendampingi Suku Kolin dalam melaksanakan ritual adat *Berauk* dan membawa sesajian hasil panen.

3) Suku Kero'on

Dalam upacara adat *Berauk*, suku Kero'on biasanya menyiapkan *Boka* (bakul yang terbuat dari anyaman daun lontar), *Loi Tuak* (mengambil dan menadah air lontar) dan menjaga *Kuba* (kendi berisi tuak yang berukuran sedang)

3. Nilai Sosial

(Soekanto, 2012) Nilai sosial merupakan rangkaian konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagaimana besar anggota masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Selain itu, terdapat kaidah-kaidah yang mengatur perilaku manusia dalam upaya mencapai cita-cita tersebut. Nilai sosial budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia didalam hidupnya.

Sumber utama nilai sosial bersumber pada Tuhan, masyarakat dan individu. Dalam upacara adat *Berauk* penetapan nilai sosial dilandasi dengan sistem kepercayaan masyarakat adat lamaholot pada umumnya yakni *Lera Wulan Tanah Ekan*. Hal ini menunjukkan bahwa ritual adat *Berauk* merupakan suatu kepercayaan yang menjadikan pedoman masyarakat adat Karawatung.

Berauk mengatur pola pikir masyarakat adat Karawatung bahwa segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit memiliki jiwa dan roh. Semuanya itu hidup bersama manusia dan manusia wajib menghormatinya. Hal seperti ini kemudian membentuk etika dan moral masyarakat adat Karawatung.

Ritual adat *Berauk* menjadi sarana meningkatkan kualitas hidup melalui pemberian diri, pemebelajaran nilai moral dan etika, menjaga kelestarian budaya dan tradisi serta menjunjung tinggi solidaritas. Dapat dilihat dari rumah-rumah adat yang terbuat dari bahan alam tanpa plastik dan besi maupun aluminium. Adapun lainnya adalah saat makan *Penukut* atau makan bersama para Tuan Tanah, *Lori*, dan juga minum Tuak di *Nama* terlebih dahulu yang mencicipi adalah *Koten Kelen*, sebagai bentuk pembelajaran nilai moral dan etika.

4. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan Menurut (Lukitoaji, 2019) nilai adalah segala sesuatu yang terkait dengan apa yang merupakan perilaku manusia yang baik atau buruk sebagai mana ditentukan oleh agama,tradisi,etika ,moralitas,dan budaya yang lazim dalam suatu masyarakat tertentu. Kekeluargaan terdiri dari kata dasar keluarga yang memiliki makna sebagai berikut.

- a. Merupakan kelompok sosial kecil yang umunya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- b. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan oleh ikatan darah, perkawinan, dan adopsi.
- c. Hubungan anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Nilai kekeluargaan adalah prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi dasar perilaku dalam sebuah keluarga. Dengan adanya pesta adat *Berauk* setiap keluarga yang

berada di pulau Solor, pulau Adonara bahkan dari pulau-pulau lain berdatangan dengan tujuan mengikuti ritual juga membentuk rasa persatuan dalam hubungan yang harmoni dan Saling mengenal.

5. Nilai Kebersamaan

Menurut (Duryati, 2020) inti kebersamaan adalah keinginan untuk saling membantu, memikul tanggung jawab, memiliki kerelaan untuk berkorban, serta kesediaan untuk maju bersama. Mereka rela memberikan sumbangan atau saran untuk menyelesaikan masalah, rintangan tangan dalam membantu, memberikan bantuan moral dan materi untuk kebaikan bersama. Kebersamaan adalah wujud tindakan sosial yang mengembirakan bagi semua pihak yang terlibat dalam melakukan kegiatan bersama akan memunculkan nilai tambah apabila dibandingkan dengan melakukan kegiatan secara individual. Kebersamaan yang positif membantu individu membangun diri menjadi lebih baik karena didasari oleh kepedulian dan rasa kasih sayang.

Rangkaian acara dalam ritual adat *Berauk* menunjukkan tidak adanya perbedaan tetapi mempererat rasa persaudaraan, saling berbagi dengan penuh rasa syukur. Hal ini dapat dilihat saat kebersamaan mengumpulkan *Lori* serta menikmati *Lori dan Mat'i* serta meminum tuak hasil *Loi* di halaman utama (*Nama*). Selain itu juga masyarakat adat Karawutung (laki-laki) terlibat diri dalam tarian *Hedung*, *Wedé*, dan juga *Liang Nama* secara bersama-sama.

6. Nilai Kesenian

Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya dalam kehidupan masyarakat Karawutung. Salah satu kesenian yang memang memiliki sejarah paling lama yaitu seni tari yang biasa dipergaan masyarakat Karawutung dalam perayaan-perayaan syukur dan upacara adat *Berauk*.

Selain sebagai sebuah ritual yang sakral dan suci, upacara adat *Berauk* merupakan wujud seni yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini tampak ketika saat anak laki-laki dari kecil sampai orang tua melakukan tarian *hedung* dari rumah adat ke rumah adat di setiap suku-suku sampai puncak di *Namang* (halaman utama). Acara ini berlangsung hingga malam tiba dan dilanjutkan dengan *Liang Nama*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat *Berauk* Desa Karawutung Kecamatan Solor dapat disimpulkan bahwa upacara *berauk* atau *wu'u nura* merupakan warisan leluhur yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk ungkapan syukur kepada *lera wulan tanah ekan* (tuhan langit dan bumi) atas berkat hujan yang diberikan dari awal tanam hingga hasil panen melimpah. Hasil analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara *berauk* terdapat nilai-nilai budaya, yaitu nilai religi, gotong royong, sosial kekeluargaan, kebersamaan dan kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). *Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar*. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71-82.
- Duryati, D., & Pratama, M. (2020). *Pelatihan Metode Silabtik untuk Meningkatkan Self Efficacy Pada Guru Sekolah Dasar di Kenagarian Koto Bangun Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota*. *Jurnal Suluah Komunitas*, 1(1), 8-11.
- Lukitoaji, B. D. (2019). *Bahan ajar pendidikan nilai*.
- Mitria, S., & Nova, S. (2024). *Manajemen Pariwisata*. *Manajemen Pariwisata*, 78.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). *Paradigma moderasi beragama: Revitalisasi fungsi pendidikan Islam dalam konteks multikultural perspektif pemikiran Imam al-Ghazali*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959-1966.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu pengantar*. (No Title).
- Sidiq, S., Sudji, M., Rihab, W. D., Yayan Adrianova, E. T., Muhammad, N., & Shilmi, A. (2022). *The influence of internship experience and work motivation on work readiness in vocational students: PLS-SEM analysis*. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: suatu pengantar*.
- Sudarto, S. (2021). *Peningkatan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dengan media tradisi sedekah laut Cilacap*.
- Sudrajat, D., Kardaya, D., Dihansih, E., & SFS, P. (2014). *Performa produksi telur burung puyuh yang diberi ransum mengandung kromium organik*. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*.
- Triwahyuningsih, T., Zuliyah, S., Abdi, N. S., & Arif, D. B. (2023). *Penguatan Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Perdais DIY No. 3 Tahun 2017 Tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan*. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1).
- Ummah, A. C., Bahrudin, M., & Hilal, S. (2023). *Sertifikasi halal dan kesadaran halal pada minat beli produk makanan*. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1113-1119.
- Wahya, W., Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2023). *Dimensi Sintaksis Penggunaan Vokatif Nama Diri Dalam Novel Berbahasa Sunda Béntang Hariring*. *Journal of Linguistic Phenomena*, 2(1), 22-29.

Yulianti, L. N. (2022). *Pengaruh sosialisasi perpajakan, kesadaran wajib pajak, dan pemahaman insentif pajak terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM pada masa pandemi COVID-19*. *Manajemen*, 2(1), 46-53.